

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pembinaan generasi muda merupakan salah satu tantangan penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai keislaman di tengah perkembangan zaman Saifullah dan Ainur Rofiq Sofa (2024). Generasi muda tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga karakter, akhlak, dan spiritualitas yang kuat agar mampu menghadapi berbagai perubahan sosial yang semakin kompleks Ahmad (2022). Oleh karena itu, proses pembinaan tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan semata, melainkan memerlukan pendampingan yang berkelanjutan melalui lingkungan dan aktivitas yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari Ainudzaky et al. (2025). Dalam konteks ini, pesantren memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mentransmisikan ilmu keislaman, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda melalui sistem pembinaan yang terintegrasi (Nengsi et al. 2024).

Salah satu pesantren yang memiliki sistem pembinaan spiritual yang khas adalah Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat. Sejak didirikan oleh Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh), kemudian dikembangkan oleh KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom), Pondok Pesantren Suryalaya menjadikan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) sebagai landasan utama dalam membentuk karakter

dan spiritualitas jamaah serta generasi muda. Pembinaan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan amaliah tarekat seperti zikir, tawasul, dan manaqib, tetapi juga melalui penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Tanbih, yaitu naskah wasiat Abah Sepuh yang menjadi pedoman moral bagi jamaah TQN dalam bersikap, berinteraksi, dan menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Tanbih mengajarkan nilai-nilai keikhlasan, ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, penghormatan kepada guru, persaudaraan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial yang menjadi fondasi pembentukan akhlak dan spiritualitas jamaah Jamaludin et al. (2021). Dengan demikian, proses pembinaan di Pondok Pesantren Suryalaya tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek ritual keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari melalui proses pembinaan yang berkesinambungan Junaedi (2020).

Dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut, Pondok Pesantren Suryalaya membentuk Generasi Muda Pondok Pesantren Suryalaya (GMPS) sebagai organisasi kepemudaan yang berperan dalam proses kaderisasi sekaligus pembinaan generasi muda. GMPS tidak hanya menjadi wadah aktivitas organisasi, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai TQN melalui berbagai kegiatan seperti khidmah, pembinaan kader, pendidikan dan pelatihan, pengamanan, serta pembinaan spiritual melalui metode *Ngaji Rasa*. Melalui aktivitas tersebut, nilai-nilai TQN diharapkan tidak berhenti pada tataran

konseptual, tetapi dapat diwujudkan dalam perilaku dan karakter kader GMPS (2021).

Nilai-nilai tersebut tidak dapat tumbuh secara instan, melainkan memerlukan proses pembinaan yang berkesinambungan melalui pembiasaan, keteladanan, serta keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas keagamaan dan sosial. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan spiritual tidak hanya ditentukan oleh pemahaman terhadap ajaran tarekat, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam mengelola proses pembinaan secara terarah, sistematis, dan berkelanjutan Buhori and Akbar (2024). Hal ini menunjukkan bahwa strategi organisasi memiliki peran penting dalam menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan praktik kehidupan sehari-hari sehingga ajaran yang diterima tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi benar-benar menjadi karakter yang melekat pada setiap individu (Ainudzaky et al., 2025).

Keunikan GMPS terletak pada karakter organisasinya yang memadukan pembinaan spiritual dengan aktivitas organisasi secara nyata. Berbeda dengan organisasi kepemudaan pada umumnya yang lebih berfokus pada pengembangan minat atau kegiatan sosial, GMPS menjadikan setiap aktivitas organisasi sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai TQN. Kegiatan pengamanan acara pesantren, pelayanan jamaah, pendidikan dan pelatihan kader, kegiatan sosial, hingga berbagai bentuk *khidmah* dipahami sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, ukhuwah, dan loyalitas kepada pesantren. Selain itu, GMPS juga menerapkan pola kaderisasi lintas generasi dengan melibatkan kader senior dan

kader muda dalam setiap kegiatan organisasi. Pola tersebut memungkinkan terjadinya proses transfer pengalaman, keteladanan, serta penanaman nilai-nilai TQN secara berkelanjutan sehingga pembinaan tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan organisasi (Widodo 2025; GMPS. 2021).

Meskipun GMPS telah lama menjadi bagian dari sistem pembinaan Pondok Pesantren Suryalaya, kajian mengenai organisasi ini masih lebih banyak menyoroti aspek sejarah, peran sosial, maupun aktivitas organisasinya Nadiefa Q et. al (2025); Ahmad (2022). Di sisi lain, penelitian mengenai Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) umumnya berfokus pada dimensi tasawuf, praktik amaliah, pendidikan akhlak, rehabilitasi sosial, atau pembinaan spiritual di lingkungan pesantren Junaedi (2020); Mujahidin (2021). Padahal, keberhasilan pembinaan spiritual dalam sebuah organisasi tidak hanya ditentukan oleh substansi ajaran yang disampaikan, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana strategi organisasi tersebut diimplementasikan sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku anggotanya secara berkelanjutan (Siswati et al. 2023).

Penelitian ini menggunakan teori implementasi strategi yang dikemukakan oleh Pearce dan Robinson karena teori tersebut memandang implementasi strategi sebagai proses yang tidak hanya berfokus pada pelaksanaan program, tetapi juga mencakup penyesuaian kebijakan, budaya organisasi, kepemimpinan, komunikasi, dan pengelolaan sumber daya organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perspektif tersebut

dinilai relevan dengan karakteristik GMPS sebagai organisasi kepemudaan berbasis pesantren yang mengintegrasikan pembinaan spiritual melalui aktivitas organisasi. Melalui kerangka tersebut, implementasi nilai-nilai TQN tidak hanya dipahami sebagai proses pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari strategi organisasi dalam membentuk karakter generasi muda secara berkelanjutan (Pearce dan Robinson, 2005).

Dalam perspektif manajemen strategi, keberhasilan suatu organisasi tidak hanya bergantung pada perumusan strategi, tetapi juga pada implementasi strategi yang mampu menerjemahkan tujuan organisasi ke dalam tindakan operasional. Pearce dan Robinson (2005) menjelaskan bahwa implementasi strategi merupakan proses menggerakkan seluruh sumber daya organisasi melalui penyusunan program, kebijakan, budaya organisasi, kepemimpinan, komunikasi, serta pengelolaan sumber daya agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai secara efektif. Dengan demikian, implementasi strategi tidak sekadar berkaitan dengan pelaksanaan program kerja, tetapi juga mencakup proses membangun budaya organisasi, mengarahkan perilaku anggota, serta memastikan bahwa seluruh aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan visi, misi, dan nilai yang dianut.

Apabila dikaitkan dengan konteks GMPS, perspektif implementasi strategi menjadi relevan karena organisasi ini tidak hanya menjalankan fungsi administratif sebagai organisasi kepemudaan, tetapi juga mengemban tanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai TQN kepada para kader muda melalui berbagai aktivitas organisasi Pearce dan Robinson (2005). Berdasarkan

hasil observasi awal peneliti, proses tersebut tidak dilakukan melalui pembelajaran formal semata, melainkan diwujudkan melalui aktivitas *khidmah*, pembiasaan budaya organisasi yang berlandaskan Tanbih, proses pembinaan dan kaderisasi, serta kepemimpinan spiritual melalui metode *Ngaji Rasa*. Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai TQN di GMPS berlangsung melalui proses implementasi strategi yang kompleks dan melibatkan berbagai unsur organisasi GMPS (2024). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan bagaimana implementasi strategi tersebut dijalankan serta bagaimana organisasi mengukur keberhasilannya dalam membentuk karakter generasi muda sesuai dengan nilai-nilai TQN.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) lebih banyak menitikberatkan pada dimensi pendidikan spiritual Triana et al. (2023), pembentukan akhlak Ahmad (2022), rehabilitasi sosial Santoso et al., (n.d.), maupun praktik tasawuf di lingkungan pesantren Yulianto et al. (2020). Sementara itu, berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana implementasi strategi organisasi GMPS dalam menerapkan nilai-nilai TQN kepada kalangan muda. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya juga belum mengidentifikasi secara komprehensif indikator keberhasilan yang digunakan organisasi dalam menilai efektivitas penerapan nilai-nilai TQN kepada para kader. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian yang perlu dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana strategi

organisasi diterjemahkan ke dalam praktik pembinaan serta bagaimana keberhasilannya diukur dalam konteks organisasi kepemudaan berbasis tarekat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi strategi dalam organisasi kepemudaan berbasis pesantren masih menjadi ruang kajian yang terbuka untuk dikembangkan. Terlebih, GMPS memiliki karakteristik yang berbeda dengan organisasi kepemudaan pada umumnya karena seluruh aktivitas organisasinya diarahkan sebagai media pengamalan nilai-nilai TQN. Keunikan tersebut menjadi alasan penting mengapa penelitian ini perlu dilakukan.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan GMPS sebagai objek kajian implementasi strategi organisasi dalam pembinaan spiritual generasi muda. Penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan bentuk-bentuk implementasi strategi yang diterapkan GMPS dalam menginternalisasikan nilai-nilai TQN, tetapi juga mengidentifikasi indikator keberhasilan yang digunakan organisasi untuk menilai efektivitas proses pembinaan tersebut. Dengan menggunakan teori implementasi strategi Pearce dan Robinson, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai-nilai spiritual tarekat diterjemahkan menjadi strategi organisasi yang operasional melalui aktivitas *khidmah*, budaya organisasi berbasis Tanbih, pembinaan dan kaderisasi, serta kepemimpinan spiritual. Perspektif tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya pada pembahasan implementasi strategi organisasi dalam pembinaan karakter dan spiritualitas generasi muda di lingkungan pesantren.

Oleh karena itu, implementasi strategi organisasi memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai TQN kepada generasi muda. Keberadaan GMPS sebagai organisasi kepemudaan di bawah naungan Pondok Pesantren Suryalaya menghadirkan karakteristik pembinaan yang berbeda melalui perpaduan aktivitas *khidmah*, budaya organisasi, kaderisasi, dan kepemimpinan spiritual sebagai media penanaman nilai-nilai tarekat. Namun demikian, bagaimana strategi tersebut diimplementasikan dalam praktik organisasi serta indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilannya masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Atas dasar tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul "Implementasi Strategi Pondok Pesantren Suryalaya dalam Menerapkan Nilai-Nilai Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Kalangan Muda (Studi Kasus Generasi Muda Pondok Pesantren Suryalaya)."

B. FOKUS PENELITIAN

Berorientasi pada latar belakang masalah dan merujuk pada teori implementasi strategi Pearce dan Robinson, penelitian ini difokuskan pada implementasi strategi Generasi Muda Pondok Pesantren Suryalaya (GMPS) dalam menerapkan nilai-nilai Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di kalangan muda. Implementasi strategi dalam penelitian ini dibatasi pada tiga aspek, yaitu kebijakan, budaya organisasi, dan alokasi sumber daya. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk melihat bagaimana nilai-nilai TQN diterjemahkan ke dalam tindakan dan aktivitas organisasi GMPS.

Berdasarkan fokus tersebut, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi kebijakan, budaya organisasi dan alokasi sumber daya Generasi Muda Pondok Pesantren Suryalaya (GMPS) dalam menerapkan nilai-nilai Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya pada Kalangan Muda?
2. Apa saja indikator keberhasilan yang digunakan oleh GMPS dalam mengukur efektivitas penerapan nilai-nilai TQN di kalangan muda?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis implementasi kebijakan, budaya organisasi, dan alokasi sumber daya Generasi Muda Pondok Pesantren Suryalaya (GMPS) dalam menerapkan nilai-nilai Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di kalangan muda.
2. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan indikator keberhasilan yang digunakan oleh GMPS dalam mengukur efektivitas penerapan nilai-nilai TQN di kalangan muda.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan khazanah keilmuan dalam beberapa bidang. Pertama, hasil kajian mendalam mengenai proses implementasi strategi yang diterapkan GMPS dalam

menerapkan nilai-nilai TQN yang akan memperkaya literatur Manajemen Dakwah, khususnya dalam konteks implementasi strategi manajerial organisasi kepemudaan (OKP) yang berbasis spiritualitas di era digital.

Kedua, penelitian ini menyumbangkan data empiris yang berharga bagi Studi Sufisme dan Gerakan Kepemudaan Islam, karena secara spesifik mengkaji peran organisasi kader muda Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) dalam menjaga keberlangsungan ajaran sufistik di tengah tantangan kontemporer. Model yang ditemukan dalam penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai kerangka teoretis dalam mengembangkan model kaderisasi yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan, khususnya yang berfokus pada pembinaan spiritualitas dan karakter dalam konteks organisasi dakwah.

2. Secara Praktis

Penelitian ini berguna sebagai bahan refleksi dan pengembangan bagi berbagai pihak yang terkait dengan pembinaan generasi muda di Pondok Pesantren Suryalaya. Bagi GMPS, hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk memperkuat pelaksanaan strategi dakwah, menyempurnakan pola kerja organisasi, serta mengembangkan metode pembinaan yang lebih kreatif dan sesuai dengan karakter generasi muda masa kini.

Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi Pondok Pesantren Suryalaya sebagai bahan pertimbangan dalam mengoptimalkan implementasi strategi pembinaan spiritual yang lebih terarah, sistematis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga dakwah atau organisasi kepemudaan

Islam lainnya sebagai contoh praktik baik (*best practice*) dalam mengelola kegiatan dakwah berbasis tarekat di era digital.

Secara lebih luas, penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami kajian manajemen strategi, implementasi pembinaan generasi muda, maupun studi tentang tarekat dalam konteks modern dan perubahan sosial yang dinamis.

E. LANDASAN PEMIKIRAN

Perubahan pola keberagamaan generasi muda di era digital yang cenderung instan menuntut lembaga pesantren untuk mengadaptasikan strategi pembinaan spiritualnya. Generasi muda yang terbiasa dengan pola komunikasi cepat, visual, dan interaktif mengalami tantangan tersendiri dalam mengikuti pembinaan tarekat tradisional yang menekankan kedisiplinan, rutinitas dzikir, dan proses spiritual bertahap. Kondisi ini menuntut adanya implementasi strategi yang terencana, sistematis, dan aplikatif agar nilai-nilai Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) tetap dapat diinternalisasikan secara efektif di kalangan muda.

Dalam penelitian ini, proses perwujudan visi spiritual tersebut di analisis merujuk pada teori Implementasi Strategi John A. Pearce II dan Richard B. Robinson, Jr.. Teori ini menekankan bahwa keberhasilan organisasi tidak hanya ditentukan oleh perumusan rencana di atas kertas, melainkan oleh bagaimana strategi tersebut dieksekusi secara nyata melalui tindakan operasional. Pearce dan Robinson membagi proses implementasi ini ke dalam lima komponen utama yang saling bersinergi, yaitu taktik fungsional, kebijakan yang

mengarahkan tindakan, kepemimpinan strategis, budaya organisasi, serta alokasi sumber daya dan struktur kelembagaan.

Implementasi strategi dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai proses operasional organisasi Generasi Muda Pondok Pesantren Suryalaya (GMPS) Pusat dalam menerjemahkan nilai-nilai TQN ke dalam pola pembinaan generasi muda. Melalui pisau analisis Pearce dan Robinson, karakteristik GMPS yang unik bermanifestasi ke dalam lima komponen tersebut secara interaktif. Komponen taktik fungsional (*functional tactics*) diwujudkan melalui program kerja jangka pendek operasional GMPS, seperti penyelenggaraan Pendidikan dan Latihan Dasar (Diklatsar) Satgas dan penugasan fisik pengamanan kegiatan manaqib.

Komponen kebijakan (*policies*) merujuk pada naskah wasiat "Tanbih" yang bertindak sebagai kode etik, aturan baku, dan pedoman operasional yang mengarahkan tindakan sosial-keagamaan para kader di lapangan. Sementara itu, kepemimpinan strategis (*strategic leadership*) diarahkan pada peran Ketua Umum DPP GMPS dan struktur pimpinan dalam menerapkan metode pendekatan batiniah "*Ngaji Rasa*" untuk merangkul dan menginspirasi loyalitas anggota muda.

Selanjutnya, komponen budaya organisasi (*organizational culture*) terwujud dalam iklim spiritual sufistik seperti asas *khidmah*, *takzim* kepada mursyid, *sami'na wa atha'na*, dan konsistensi *riyadhah* harian yang terintegrasi dengan aktivitas kepemudaan. Terakhir, komponen alokasi sumber daya dan struktur (*resource allocation & structure*) membedah pemanfaatan infrastruktur

media digital serta struktur keanggotaan lintas generasi, di mana kader yang telah lebih dahulu mengenal, mengamalkan, dan memahami nilai-nilai Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) berperan sebagai mentor bagi kader yang masih berada pada tahap awal mengenal dan mempelajari ajaran TQN. Melalui pendampingan tersebut, proses transfer nilai dilakukan secara bertahap sehingga kader baru tidak hanya memahami ajaran TQN secara konseptual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini menempatkan implementasi strategi GMPS sebagai variabel utama yang dianalisis untuk melihat bagaimana nilai-nilai TQN seperti adab, dzikrullah, kesalehan sosial, dan *tazkiyatun nafs* berhasil diinternalisasikan ke dalam karakter generasi muda Pondok Pesantren Suryalaya melalui jalur pengabdian (*khidmah*) Satgas pengamanan.

F. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Suryalaya, yang beralamat di Kp. Godebag, Dusun Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merupakan pusat dakwah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) dan lingkungan aktivitas Generasi Muda Pondok Pesantren Suryalaya (GMPS). Lokasi ini dinilai relevan karena menjadi pusat operasional, ruang pelaksanaan *khidmah* pengamanan, serta pembinaan nilai-nilai spiritual TQN melalui aktivitas kepemudaan dan Satgas GMPS, sehingga

memberikan peluang bagi peneliti untuk mengamati interaksi lintas generasi dan memperoleh data secara langsung.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini berlandaskan paradigma *Interpretif-Konstruktivisme*, yaitu paradigma yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna melalui pengalaman, interaksi, dan penafsiran subjektif para pelaku sosial. Paradigma ini dipilih karena penelitian berusaha memahami proses dan dinamika implementasi strategi sebagai praktik nyata yang dibentuk oleh pengalaman spiritual, nilai-nilai TQN, serta interaksi lintas generasi antara pengurus senior dan kader muda di lingkungan GMPS. Dalam paradigma ini, strategi tidak dipandang sebagai prosedur teknis semata, melainkan sebagai realitas operasional yang ditafsirkan dan dijalankan berdasarkan konteks sosial, budaya pengamalan, serta komitmen spiritual para pelakunya (Butsi 2019; Prayogi and Hasbulloh 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*) untuk menelaah secara mendalam satu unit sosial, yaitu GMPS Pusat di Pondok Pesantren Suryalaya. Desain studi kasus memungkinkan peneliti mengamati proses perumusan, implementasi, dan evaluasi strategi dakwah secara holistik dan kontekstual dalam situasi nyata. Pendekatan ini diterapkan melalui pengumpulan data langsung dari kegiatan, pengalaman, dan interaksi internal GMPS, sehingga peneliti dapat menggambarkan secara rinci bagaimana implementasi strategi dijalankan sehari-hari oleh para pengurus (Ustiawaty et al., 2020).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus (*case study design*). Metode ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami secara mendalam implementasi strategi yang dijalankan oleh GMPS Pusat dalam konteks sosial-keagamaan Pondok Pesantren Suryalaya. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara intensif dan menyeluruh pada satu lokasi, satu organisasi, dan satu fokus permasalahan yang spesifik (Ustiawaty et al., 2020).

Desain studi kasus ini diterapkan dengan melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap aktivitas dakwah GMPS, dan penelusuran berbagai dokumen organisasi yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat secara utuh bagaimana strategi dirumuskan, diimplementasikan, dan dievaluasi dalam praktik nyata, serta bagaimana nilai-nilai TQN diterjemahkan ke dalam kegiatan dakwah sehari-hari. Dengan demikian, studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami dinamika internal GMPS secara kontekstual dan autentik.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu data berbentuk kata-kata, narasi, pandangan, dan temuan lapangan yang

diperoleh melalui proses interpretasi terhadap fenomena sosial, bukan data berbentuk angka atau statistik. Data kualitatif digunakan untuk memahami makna, pengalaman, dan konteks yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti, sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2013). bahwa data kualitatif bersifat deskriptif dan diperoleh dari interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan dakwah, dan penelusuran dokumen GMPS yang relevan. Jenis data ini memberikan gambaran yang kaya dan kontekstual mengenai pengalaman, praktik, dan persepsi para pengurus serta jamaah muda GMPS, sehingga memungkinkan peneliti menafsirkan dinamika implementasi strategi secara lebih mendalam (Sinaga, 2023 : 76)

b. Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, yang saling melengkapi satu sama lain agar gambaran mengenai implementasi strategi dapat dipahami secara utuh dan kontekstual.

Sumber data primer diperoleh langsung dari subjek dan lokasi penelitian, berupa informasi tangan pertama (*first-hand information*) yang menjadi inti dari penelitian kualitatif Sujarweni (2014). Data ini mencakup hasil wawancara mendalam dengan pengurus inti GMPS, pembina amaliah, serta jamaah muda yang terlibat dalam kegiatan

dakwah. Selain itu, observasi terhadap aktivitas seperti dzikir, manaqib, kajian, dan kegiatan kepengurusan juga menjadi bagian penting dari data primer karena memberikan gambaran nyata mengenai implementasi strategi dakwah di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya.

Sumber data sekunder meliputi dokumen, arsip, dan literatur yang telah tersedia dan relevan dengan fokus penelitian, yang berfungsi melengkapi serta menguatkan temuan dari data primer Sopiah (2010). Data ini mencakup dokumen resmi GMPS seperti struktur organisasi, laporan kegiatan, pedoman amaliah, serta arsip program dakwah. Selain itu, literatur berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan sumber digital mengenai TQN Suryalaya, dakwah sufistik, serta teori implementasi strategis turut digunakan untuk memberikan konteks dan landasan teoretis yang kuat dalam analisis.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*, yaitu strategi pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka merupakan individu yang paling mengetahui, memahami, dan memiliki otoritas terhadap fenomena yang diteliti sehingga dapat memberikan data yang akurat dan kredibel Sugiyono (2013). Teknik ini digunakan karena penelitian mengenai implementasi strategi GMPS TQN membutuhkan pandangan dari aktor-aktor yang terlibat langsung

dalam proses eksekusi kebijakan, pengorganisasian kegiatan, serta tindakan operasional program pembinaan.

Informan dalam penelitian ini meliputi Ketua Umum atau Dewan Pembina GMPS sebagai penentu kebijakan organisasi, serta pengurus harian GMPS yang menangani bidang operasional, organisasi, dan pembinaan pemuda. Selain itu, informan juga mencakup aktivis senior atau koordinator lapangan Satgas GMPS yang terlibat langsung dalam mengarahkan pelaksanaan program, serta kader muda atau anggota GMPS yang menjadi penerima manfaat dari pelaksanaan strategi tersebut sehingga dapat memberikan perspektif mengenai dampak tindakan operasional organisasi.

Penentuan informan selanjutnya dilakukan secara bergulir melalui teknik *snowball sampling*, di mana informan awal merekomendasikan informan berikutnya hingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh dan tidak ditemukan lagi informasi baru (Sopiah, 2010).

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus menuntut penggunaan teknik pengumpulan data yang mampu menghasilkan informasi yang mendalam, kaya, dan kontekstual. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Kombinasi ketiganya memungkinkan tercapainya triangulasi metode sehingga keabsahan dan kredibilitas data lebih terjamin (Moleong, 2017).

Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama untuk menggali informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan tindakan operasional para informan terkait implementasi strategi GMPS. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu mengikuti pedoman pertanyaan tetapi tetap fleksibel untuk mengembangkan topik baru yang muncul selama percakapan Sugiyono (2013); Creswell (2018). Melalui teknik ini, peneliti memperoleh pemahaman langsung mengenai proses implementasi strategi GMPS dalam menerapkan nilai-nilai TQN dari perspektif para pengurus dan kader muda.

Selain itu, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana aktivitas operasional GMPS berlangsung di lapangan. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipatif terbatas, di mana peneliti ikut terlibat dalam aktivitas sebagai mahasiswa magang tanpa menghilangkan posisi sebagai pengamat objektif Margono (2010). Observasi memungkinkan peneliti mencatat secara empirik pelaksanaan amalan, dinamika interaksi sosial lintas generasi, serta kondisi fisik dan lingkungan yang menjadi konteks implementasi strategi GMPS.

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pelengkap yang berfungsi memverifikasi dan memperkuat temuan wawancara serta observasi. Data dokumentasi meliputi arsip resmi GMPS seperti struktur organisasi dan laporan kegiatan, serta dokumen nonformal seperti foto kegiatan, publikasi media sosial, dan materi publikasi digital Sujarweni

(2014). Penggunaan berbagai jenis dokumen ini memberikan sudut pandang historis dan struktural yang memperkaya analisis penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data (*trustworthiness*) merupakan prinsip fundamental dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa temuan benar-benar mencerminkan kondisi lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah Sugiyono (2013). Untuk mencapai tingkat keabsahan tersebut, penelitian kualitatif umumnya menggunakan teknik triangulasi sebagai pendekatan utama. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, metode, atau perspektif untuk meminimalkan bias dan meningkatkan kredibilitas (Moleong, 2017).

Dua bentuk triangulasi yang relevan dalam penelitian kualitatif adalah Triangulasi Sumber, yaitu pengecekan konsistensi data dari informan yang berbeda Sopiah (2010), dan Triangulasi Metode, yaitu pengujian silang menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi Sujarweni (2014). Selain triangulasi, teknik *Member Check* turut digunakan sebagai proses verifikasi langsung kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman mereka (Sinaga, 2023).

Penelitian ini menerapkan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data antara Informan Kunci (Pimpinan/Ketua GMPS), Informan Utama pengurus, dan Informan Pendukung (kader muda atau anggota penerima manfaat). Data mengenai implementasi strategi yang diperoleh dari

pimpinan dibandingkan dengan data implementasi di tingkat pengurus, kemudian diselaraskan dengan pengalaman jamaah muda sebagai pengguna langsung program dakwah.

Triangulasi Metode dilakukan dengan menguji silang hasil wawancara mengenai pelaksanaan amaliah dengan temuan observasi lapangan, serta memperkuat data tersebut menggunakan dokumentasi resmi GMPS. *Member Check* diterapkan dengan mengonfirmasi kembali transkrip wawancara, ringkasan temuan, dan interpretasi awal kepada para informan untuk memastikan akurasi, menghindari kesalahan tafsir, dan memperoleh klarifikasi jika terdapat bagian yang kurang tepat. Langkah operasional ini memastikan bahwa seluruh temuan penelitian bersifat kredibel, valid, dan konsisten dengan realitas GMPS di Pondok Pesantren Suryalaya.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga komponen utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Ketiga komponen tersebut berlangsung secara interaktif dan siklis selama proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang dianggap kredibel. Model ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang membutuhkan proses analisis secara mendalam terhadap data hasil wawancara, observasi, dan

dokumentasi mengenai implementasi strategi Pondok Pesantren Suryalaya dalam menerapkan nilai-nilai TQN di kalangan muda melalui GMPS.

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti tidak sekadar mengurangi jumlah data, tetapi melakukan proses seleksi dan pemaknaan terhadap informasi yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan, observasi terhadap kegiatan GMPS, serta dokumentasi terlebih dahulu ditranskripsikan dan kemudian ditelaah secara menyeluruh.

Selanjutnya, peneliti melakukan proses *coding* dengan memberikan kode pada bagian-bagian data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Kode tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu, seperti strategi pembinaan generasi muda, implementasi nilai-nilai TQN, peran GMPS, struktur dan kepemimpinan organisasi, budaya organisasi, pengelolaan sumber daya, bentuk kegiatan kaderisasi, serta perubahan atau hasil yang terlihat pada generasi muda. Proses pengelompokan ini dilakukan secara bertahap untuk menemukan pola dan keterkaitan antarinformasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

Dalam penelitian ini, kondensasi data juga digunakan untuk memusatkan perhatian pada informasi yang berkaitan dengan bagaimana Pondok Pesantren Suryalaya merumuskan dan menjalankan strategi pembinaan pemuda, bagaimana GMPS menerjemahkan strategi tersebut ke dalam berbagai program, serta bagaimana nilai-nilai TQN seperti dzikir, adab, Tanbih, dan tazkiyatun nafs diterapkan dalam kehidupan generasi muda. Data yang tidak berkaitan secara langsung dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang memiliki relevansi diperiksa dan dikembangkan lebih lanjut. Dengan demikian, kondensasi data membantu peneliti memperoleh informasi yang lebih terarah dan memudahkan proses analisis pada tahap berikutnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melalui proses kondensasi, data kemudian disajikan secara sistematis agar hubungan antarkategori dan pola yang ditemukan dapat terlihat dengan jelas. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian naratif, matriks, tabel kategorisasi, serta hubungan antartema yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian tersebut bertujuan untuk membantu peneliti memahami keseluruhan informasi yang telah diperoleh sekaligus mengidentifikasi kecenderungan, hubungan, maupun perbedaan yang muncul dari data lapangan.

Data yang disajikan diarahkan pada beberapa aspek utama, yaitu strategi Pondok Pesantren Suryalaya dalam melakukan pembinaan

generasi muda, peran GMPS sebagai wadah implementasi strategi, bentuk kegiatan yang digunakan dalam menerapkan nilai-nilai TQN, faktor pendukung dan penghambat implementasi, serta hasil penerapan nilai-nilai tersebut pada generasi muda. Melalui penyajian data secara sistematis, peneliti dapat melihat bagaimana suatu strategi direncanakan, diterjemahkan ke dalam program, dilaksanakan oleh organisasi, dan kemudian direspons oleh anggota atau generasi muda yang menjadi sasaran pembinaan.

Penyajian data juga memungkinkan peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan sumber data. Misalnya, informasi mengenai pelaksanaan suatu program dapat dibandingkan antara keterangan pengurus GMPS, pembina, dan anggota muda dengan hasil observasi serta dokumentasi kegiatan. Dengan cara tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai implementasi strategi dan menghindari kesimpulan yang hanya didasarkan pada satu sumber informasi.

c. *Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (Conclusion Drawing and Verification)*

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti mulai menemukan makna, pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari data yang telah dikondensasikan dan disajikan. Kesimpulan tidak langsung ditetapkan sebagai hasil akhir, tetapi dikembangkan secara bertahap

selama proses penelitian. Kesimpulan awal yang muncul kemudian diperiksa kembali dengan membandingkannya dengan data lapangan yang telah diperoleh.

Dalam konteks penelitian ini, penarikan kesimpulan diarahkan untuk menjawab fokus penelitian mengenai bagaimana strategi Pondok Pesantren Suryalaya diimplementasikan dalam menerapkan nilai-nilai TQN di kalangan muda, bagaimana peran GMPS dalam proses tersebut, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi strategi. Peneliti juga menganalisis keterkaitan antara program dan kegiatan yang dilaksanakan dengan proses internalisasi nilai-nilai TQN pada generasi muda.

Proses verifikasi dilakukan secara terus-menerus dengan cara memeriksa kembali data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, membandingkan informasi antarinforman, serta melakukan triangulasi sumber dan teknik. Apabila ditemukan informasi yang berbeda atau belum memadai, peneliti melakukan penelusuran kembali terhadap data lapangan untuk memperoleh penjelasan yang lebih kuat. Dengan demikian, kesimpulan akhir tidak hanya didasarkan pada interpretasi subjektif peneliti, tetapi didukung oleh bukti empiris yang konsisten dari berbagai sumber data.

Ketiga komponen analisis tersebut berlangsung secara interaktif dan siklis. Artinya, proses analisis tidak dilakukan secara linear setelah seluruh data selesai dikumpulkan, tetapi berlangsung bersamaan

dengan proses pengumpulan data. Ketika peneliti menemukan informasi baru, data dapat kembali dikondensasikan, kategori dapat dikembangkan atau diperbaiki, penyajian data dapat disusun kembali, dan kesimpulan sementara dapat diverifikasi melalui pengumpulan data tambahan. Proses tersebut terus berlangsung sampai peneliti memperoleh pemahaman yang memadai mengenai fenomena yang diteliti.

Dengan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, analisis data dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi strategi Pondok Pesantren Suryalaya dalam menerapkan nilai-nilai TQN di kalangan muda. Model ini memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan oleh GMPS, tetapi juga menganalisis proses, pola, hubungan, serta makna yang terdapat di balik pelaksanaan strategi tersebut. Hasil analisis selanjutnya menjadi dasar dalam merumuskan temuan penelitian dan menarik kesimpulan yang sesuai dengan fokus serta tujuan penelitian.